

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan perekonomian mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan terutama pada perusahaan manufaktur untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha agar terus bertahan dalam persaingan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan sangat ditentukan dari kinerja perusahaan itu sendiri (Sumbodo, 2010). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan laba yang dihasilkan, ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dimungkinkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang tinggi juga sehingga dapat mengoperasikan perusahaan dengan lancar serta terhindar dari *financial distress* ataupun terancam kelangsungan usahanya (Muflihah, 2017). Dalam hal ini manajemen perusahaan harus dapat memperbaiki kinerja manajemennya. Secara umum kinerja perusahaan ditunjukkan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan (Sumbodo, 2010).

Terjadinya *Financial distress* disebabkan karena penurunan kondisi keuangan yang dialami entitas yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka dapat membuat para *stakeholder* seperti investor (pemegang saham), calon investor dan kreditur akan enggan untuk berinvestasi atau memberi pinjaman kedalam perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tidak bisa menemukan solusi, dapat dipastikan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya atau bangkrut (Agusti 2013). *Kondisi financial distress* yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi

financial distress yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Emrinaldi, 2007).

Fenomena *financial distress* terjadi jika perusahaan tidak mampu bertahan karena salah dalam menangkap peluang pasar atau salah dalam strategi dan selalu mengalami penurunan laba atau selalu mendapatkan kerugian, sehingga lambat laun akan mengalami kebangkrutan. Seperti kasus pada perusahaan General Motor Indonesia (GMI) yang resmi ditutup atau dinyatakan bangkrut pada tahun 2015. Perusahaan GMI adalah perusahaan yang memproduksi mobil Chevrolet Spin di Bekasi, setiap tahunnya perusahaan GMI mengalami kerugian karena tidak mampu bersaing dalam pasar dengan produk sejenisnya. GMI mengalami kerugian sebesar USD 4 juta setiap bulannya sejak mulai beroperasi pada tahun 2013, sehingga total kerugian yang dialami GMI hingga tahun 2015 mencapai USD 200 juta (sindonews.com).

Prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan. Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan-keputusan investasi dan pendanaan. Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Perubahan posisi keuangan perusahaan digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen secara tepat, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi dalam pengambilan keputusan ekonomis dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Salah satu aspek penting dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri dalam menghadapi persaingan. Prediksi kelangsungan

hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress* (kegagalan keuangan) yang mengarah pada kebangkrutan yang diukur melalui analisis laporan keuangan dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Sumbodo, 2010).

Permasalahan keuangan (*financial distress*) menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya (Agusti, 2013).

Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, sangat sulit untuk perusahaan-perusahaan tetap dapat mempertahankan persaingan pasar yang semakin ketat. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur tahun 2014-2016 karena pada tahun 2013 banyak perusahaan manufaktur yang delisting karena mengalami kebangkrutan. Perusahaan tersebut harus delisting karena tidak mampu bertahan dalam

persaingan pasar dan bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan yang delisting pada tahun 2013 yaitu Indo Setu Bara Resources (CPDW), Indosiar Karya Media Tbk (IDKM), Amstelco Indonesia Tbk (INCF), Dayaindo Resources Internassional (KARK), Panasia Filamen Inti Tbk (PAFI), Panca Wirasakti Tbk (PWSI), dan Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP). Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang, jadi peneliti akan meneliti *financial distress* pada tahun berikutnya yaitu 2014-2016 agar dapat mengetahui mana perusahaan yang akan mengalami distress dan perusahaan yang sehat (Adriana, 2012).

Perusahaan dalam memprediksi *financial distress* membutuhkan suatu alat atau model prediksi untuk mendeteksi adanya kebangkrutan pada perusahaan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi *financial distress* dapat di kenali lebih awal dengan menggunakan suatu model tertentu (Rahayu, 2016).

Springate (1978) melakukan penelitian yang sama terhadap rasio laporan keuangan untuk menemukan suatu model yang bisa digunakan dalam memprediksi adanya indikasi (potensi) kebangkrutan perusahaan. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio (WCTA, NPBITTA, NPBTCL, STA) yang digunakan

dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut (Springate, 1978). Model Springate dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan memiliki tingkat keakuratan mencapai 92,5%.

Model lainnya yaitu model Fulmer yang menggunakan metode *step – wise multiple discriminate analysis* untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang diterapkan untuk sampel 60 perusahaan. Menurut Fulmer, bahwa 30 perusahaan telah gagal dan sisanya 30 berhasil. Model Fulmer melaporkan 98% akurat pada perusahaan satu tahun sebelum gagal dan 81% akurat lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan, ada 9 rasio dalam model Fulmer yaitu: *Retained Earning/Total Asset, Revenue/Total Asset, EBT/Total Equity, Cash Flow from Operation/Total Liabilities, Total Liabilities/Total Equity, Current Liabilities/Total Asset, Log (Fixed Asset), Working Capital/Total Liabilities, Log (EBIT)/Interest Expense* (Fulmer, 1984).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan dalam suatu perusahaan, antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lukman & Ahmar (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi penentuan *financial distress*. Perhitungan menggunakan model Fulmer h-score kebanyakan perusahaan pertambangan pada tahun 2011-2014 perusahaan diindikasi mengalami kebangkrutan 26,35% dan 73,65% perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang sehat. Berdasarkan perhitungan menggunakan model Springate dari tahun 2011 – 2014 menghasilkan 45,27% perusahaan pertambangan diprediksi sebagai perusahaan yang sehat dan 54,73% diprediksi sebagai perusahaan yang bangkrut. Model Fulmer h-score dan model Springate s-score terdapat perbedaan 31,76% dan

penentuan status kebangkrutan yang sama terdapat 68, 24% dari pengamatan 148 sampel perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2015) dari hasil pengolahan dan analisis data keuangan tahun 2011-2015 diperoleh hasil dari ketiga model prediksi kebangkrutan yaitu Fulmer dan Springate memprediksi PT. Bank Ekonomi Raharja mengalami kebangkrutan selama periode tersebut sedangkan pada metode Altman memprediksi PT. Bank Ekonomi Raharja berada pada kategori "*grey area*". Selain itu tingkat kesesuaian antara prediksi kebangkrutan dengan opini auditor hanya sebesar 20% hal ini sesuai dengan kondisi yang sudah di delisting dari bursa efek.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, et all (2016) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan penentuan prediksi *financial distress*: (1) Menurut Altman Z-Score tahun 2013 dan 2015 mengalami bangkrut sedangkan tahun 2014 berada dalam *grey area*. (2) Menurut Springate tahun 2013-2015 mengalami bangkrut karena berada dibawah kriteria nilai kesehatan perusahaan. (3) Menurut Zmijewski tahun 2013-2015 mengalami sehat dengan hasil yang negative. (4) Menurut Fulmer tahun 2013 dan 2014 mengalami kondisi yang sehat tetapi tahun 2015 mengalami kondisi yang bangkrut.

Penelitian yang dilakukan Fanny (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan model prediksi Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perkebunan selama periode 2012-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian selanjutnya menemukan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi sebesar 82% sedangkan untuk model Altman memiliki tingkat akurasi 55% dan Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 45%.

Penelitian yang dilakukan oleh Priambodo (2017) menyimpulkan bahwa dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress*, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2017) menyatakan bahwa setiap model, yaitu Zmijewski, Springate dan Fulmer, memperoleh hasil yang sama maupun hasil yang tidak sama mengenai prediksi terdapatnya perusahaan yang tidak sehat di suatu laporan keuangan pada periode tertentu. Secara umum, perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 17 perusahaan dan model Zmijewski mampu memprediksi 29,41% terjadinya perusahaan yang tidak sehat, model Springate mampu memprediksi 41,18%, dan Fulmer mampu memprediksi 17,65% perusahaan yang tidak sehat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu model Springate dan model Fulmer adalah model yang terkuat dalam memprediksi *financial distress* dari berbagai model prediksi *financial distress* seperti Altman, CA-score, Zmijewski, dan lainnya yang tingkat keakuratannya lebih rendah. Pernyataan ini juga disebutkan oleh Kasingilam dan Ramasundaram (2012) yang menyatakan bahwa model Springate dan model Fulmer H-score dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan melaporkan tingkat keakuratan yang lebih tinggi dari pada model lainnya seperti Altman, CA-score, Zmijewski dan lainnya yang tingkat keakuratannya lebih rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas prediksi *financial distress* sangat penting sekali untuk dilakukan terutama bagi investor yang akan menanamkan modalnya di sebuah perusahaan. Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak

dilakukan di Indonesia, tetapi penelitian mengenai *financial distress* dengan membandingkan beberapa model prediksi. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Perbedaan Model Springate dan Model Fulmer Terhadap Prediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian masalah yang telah dijelaskan, rumusan permasalahan yang dapat dikemukakan adalah:

Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi *Financial distress* antara Model Springate dan Model Fulmer pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih memahami dan terfokus sehingga terhindar dari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah penelitian yang berlingkup di *financial distress* perusahaan dan rasio keuangan sebagai indikator utama. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi *Financial distress* antara Model Springate dan Model Fulmer pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016

1.5 Manfaat Penelitian

1) Bagi perusahaan

Kontribusi penelitian ini bagi perusahaan adalah dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerja ke depan.

2) Bagi Investor

Kontribusi bagi investor adalah dapat memberikan rekomendasi model yang sesuai untuk mengukur *financial distress* perusahaan serta membantu dalam membuat keputusan investasi.

3) Bagi Kreditor

Kontribusi selanjutnya adalah bagi kreditor yaitu dapat memberikan informasi tentang kesehatan perusahaan yang mempengaruhi keputusan pemberian kredit agar terhindar dari kerugian dalam pengembalian kredit.

4) Bagi Akademisi

Kontribusi terakhir adalah bagi akademisi yaitu dapat memberikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.